

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Bengkulu memiliki kekayaan budaya yang beragam dan unik yang mencerminkan perpaduan antara tradisi lokal dan pengaruh luar yang masuk sejak masa kolonial. Budaya masyarakat Bengkulu banyak dipengaruhi oleh etnis Melayu, Rejang, Serawai, Enggano, dan Lembak, yang masing-masing memiliki bahasa, adat istiadat, serta kesenian khas. Budaya Bengkulu juga tercermin dalam sistem sosial dan nilai-nilai kehidupan sehari-hari masyarakatnya yang menjunjung tinggi sopan santun, musyawarah, serta rasa saling menghormati antarindividu.

Dalam kehidupan bermasyarakat, adat “serasan sekate” yang berarti kebersamaan dan kesetaraan menjadi pedoman penting dalam menjalin hubungan sosial. Nilai-nilai budaya tersebut kini terus dijaga melalui kegiatan adat, pendidikan, dan promosi budaya daerah. Namun, arus modernisasi dan perkembangan teknologi turut membawa tantangan tersendiri terhadap pelestarian budaya tradisional. Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya lokal Bengkulu menjadi penting untuk memperkuat jati diri daerah serta menjaga warisan leluhur agar tetap dikenal dan dihargai oleh generasi muda (Amelia, R., & Hudaidah, M. P. 2021).

Artefak (karya) artefak adalah wujud kebudayaan

fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa bendabenda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia dan salah satu wujud kebudayaan yang akan disajikan didalam tulisan ini adalah sebuah tradisi yang mana ini masuk ke wujud aktifitas atau tindakan supaya tradisi turun menurun dilakukan oleh Suku Lembak yang mendiami Provinsi Bengkulu. Tradisi yang akan kita bahas ini memiliki nama Sarafal Anam atau disebut oleh Suku Lembak dengan Bedikir. Sebelum membahas lebih lanjut tentang tradisi ini. Kita akan membahas suku yang menjalankan tradisi ini dan asal dari suku ini. Di Bengkulu sendiri masyarakat Lembak (suku Lembak), mendiami beberapa Kabupaten, diantaranya Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kota Bengkulu. Suku Lembak yang mendiami Kabupaten Rejang Lebong disebut Suku Beliti, sedangkan suku Lembak yang mendiami Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kota Bengkulu disebut suku Lembak Delapan, yang terbagi atas tiga diantaranya, suku Lembak Tanjung Agung, suku Lembak

Pedalaman dan suku Lembak Bulang (Haryani, 2013).

Suku Lembak Delapan memiliki satu kerajaan tua di Bengkulu, yakni kerajaan Sungai Serut. Kerajaan ini terletak di daerah Tanjung Terdana dan tersebar disepanjang sungai Bangkahulu, kerajaan ini dipimpin oleh seorang raja yang bernama Burniat. Pada mulanya suku Lembak ini berada di daerah Padang Ulak Tanding yang terletak di daerah pinggiran kerajaan Rejang Empat Petulai. Dari Padang Ulak Tanding dan Lubuk Linggau penyebaran berakhir sampai ke kota Bengkulu. Suku Lembak merupakan suku asli di Bengkulu, hal ini dikatakan karena adanya bukti, di antaranya suku Lembak mempunyai sejarah kerajaan yakni kerajaan sungai Hitam dengan rajanya Singaran Pati yang bergelar Aswanda, suku Lembak mempunyai bahasa yang khas, mempunyai kebudayaan baik fisik maupun non fisik berupa kesenian dan mempunyai wilayah yang jelas.

Suku Lembak mendiami daerah Bengkulu yang tersebar di lembah- lembah Sungai dan Pengunungan, di antaranya pada lembah Sungai Bangkahulu, Sungai Hitam, hilir Sungai Babatan, serta Danau Dendam Tak Sudah. Di kota Bengkulu khususnya dikenal adanya suku Lembak Delapan, suku ini mendiami wilayah Tanjung Agung, Semarang, Tanjung Jaya, Bentiring serta Surabaya. Sedangkan suku Lembak Bulang mendiami wilayah Panorama, Jembatan Kecil, Jalan Gadang, Sidomulyo, dan

Dusun Besar. Dalam kehidupan masyarakat suku Lembak, tradisi atau kebiasaan yang dilakukan sejak nenekmoyang mereka itu masi kerap dipertahankan, di antaranya tradisi upacara daur hidup (lahir sampai dengan meninggal), pernikahan, cukur rambut, aqiqah, dan kesenian tradisional Sarafal Anam, yang mana masyarakat suku Lembak merupakan mayoritas pemeluk Agama Islam sehingga kebudayaan yang dilakukan mereka itu bernuansa Islami.

Sarafal Anam pada dasarnya adalah penyajian vokal salawatan atau puji-pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW yang disertai dengan permainan alat musik terbang dan.dalam penyajiannya ketiga elemen ini (vokal, alat musik terbang dan Rodat) saling berkaitan. Ketika shalawat dilantunkan diiringi dengan alat musik terbang dari setiap peralihan, satu bagian shalawat ke shalawat berikutnya ditandai dengan permainan terbang. Kajian musikologis memandang bahwa shalawatan sebagai seni musik, sementara seni-seni lain justru sebagai pengiringnya.

Masyarakat lembak di provinsi Bengkulu memiliki beragam tradisi lisan dan kesenian religius yang menjadi jantung identitas kultural mereka. salah satu tradisi yang menonjol adalah sarafal Anam yaitu sebuah kesenian yang berisi lantunan shalawat dan syair bernuansa Islam yang diiringi alat musik tradisional dan dipentaskan dalam acara

adat pernikahan serta perayaan keagamaan. tradisi ini bukan hanya bentuk hiburan tetapi juga medium pewarisan nilai-nilai moral religius dan norma sosial masyarakat lembak. sarafal Anam bukan sekedar hiburan tetapi mengandung nilai religius moral dan sosial yang membentuk sikap konservatif masyarakat. nilai konservatif yang dimaksud adalah upaya menjaga melestarikan dan mempertahankan warisan budaya dari generasi ke generasi agar tetap berkelanjutan di tengah arus modernisasi. dalam konteks budaya lembak sarafal Anam memiliki peran penting dalam memperkuat identitas kolektif mempererat solidaritas sosial dan menanamkan norma adat yang sesuai dengan nilai Islam (Amelia, R., & Hudaidah, M. P. 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 3 Agustus 2025 wawancara kepada Bapak Rasuli selaku tokoh agama dimana para tokoh yang berperan penting yaitu Bapak dirinya dan Bapak Ajil selaku orang yang mengajak atau guru sekaligus dalam sarafal anam itu sendiri. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa renggangnya hubungan antara Generasi Z dan Sarafal Anam bukan sekedar masalah "bosan", melainkan adanya benturan budaya dan pola komunikasi yang belum terjembatani. Sebagian besar tokoh agama atau instruktur Sarafal Anam adalah kalangan lansia yang masih menggunakan metode pengajaran konvensional seperti hafalan lirik kitab *Barzanji*

yang tebal dan ketukan rebana yang monoton tanpa penjelasan makna. Bagi Gen Z yang terbiasa dengan konten visual yang cepat, dinamis, dan interaktif, metode ini dirasa kaku, menjemukan, dan sulit dipahami. Di pergaulan remaja Desa Pondok Kubang, ada dinamika sosial di mana anak muda yang ikut latihan Sarafal Anam sering kali dicap "ketinggalan zaman" atau "kurang gaul" oleh teman-temannya. Tekanan psikologis ini membuat remaja yang sebenarnya tertarik menjadi malu dan menarik diri, lalu lebih memilih nongkrong atau mabar (*main bareng*) *game online* demi diakui di kelompoknya. Kesenian Sarafal Anam menuntut stamina fisik yang prima untuk memukul rebana berukuran besar dalam durasi panjang, serta membutuhkan komitmen waktu latihan yang rutin. Di sisi lain, paparan konstan terhadap gawai telah mengikis daya tahan fokus (*attention span*) Gen Z, membuat mereka cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan di awal latihan ketukan atau pelafalan syair.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik menelitinya lebih dalam lagi dalam bentuk penelitian ilmiah berupa judul “Strategi Tokoh Agama Dalam Menanamkan Minat Belajar Sarafal Anam Bagi Generasi Z di Desa Pondok Kubang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana strategi tokoh agama dalam menanamkan minat belajar Sarafal Anam bagi generasi Z di Desa Pondok Kubang ?
2. Apa saja kendala tokoh agama dalam menanamkan minat belajar Sarafal Anam bagi generasi Z di Desa Pondok Kubang?
3. Bagaimana solusi dari kendala yang dihadapi tokoh agama dalam menanamkan minat belajar Sarafal Anam bagi generasi Z di Desa Pondok Kubang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

1. Strategi tokoh agama dalam menanamkan minat belajar Sarafal Anam bagi generasi Z di Desa Pondok Kubang
2. Kendala tokoh agama dalam menanamkan minat belajar Sarafal Anam bagi generasi Z di Desa Pondok Kubang
3. Solusi dari kendala yang dihadapi tokoh agama dalam menanamkan minat belajar Sarafal Anam bagi generasi Z di Desa Pondok Kubang

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam hal strategi tokoh

agama dalam menanamkan minat belajar Sarafal Anam bagi generasi Z di Desa Pondok Kubang.

- b. Diharapkan bisa bermanfaat sebagai kontribusi teoritis dan referensi tentang Sarafal Anam bagi generasi Z di Desa Pondok Kubang

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi masyarakat, bisa menjadi bahan dan sumbangan pemikiran serta kemajuan dalam membuat komitmen yang positif terhadap organisasi pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu peserta didik melalui nilai budaya.
- b. Bagi Desa, dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengawasan tradisi sarafal anam terhadap nilai konservatif keberlanjutan Budaya.
- c. Bagi peneliti, dapat digunakan sebagai bahan penilaian dari proses pembelajaran yang dilakukan dalam menerapkan metode pembelajaran yang diidentifikasi dengan sudut pandang pragmatis.
- d. Bagi penulis, menambah informasi penulis dalam memperluas ilmu dan wawasan dalam dunia pendidikan.

E. Definisi Istilah

1. Minat belajar adalah suatu dorongan atau ketertarikan dari dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar secara sukarela dan penuh kesadaran. Minat belajar membuat seseorang merasa senang, ingin tahu, dan

terdorong untuk memahami suatu materi atau keterampilan sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Minat yang kuat biasanya ditandai dengan perhatian, fokus, motivasi, dan kemauan untuk berusaha dalam memahami pelajaran.

2. Sarafal Anam adalah tradisi kesenian Islami yang berkembang di Bengkulu, khususnya Bengkulu Tengah, berupa lantunan shalawat yang diiringi dengan tabuhan rebana dan ritme khas. Tradisi ini biasanya ditampilkan dalam kegiatan keagamaan, pesta adat, penyambutan tamu penting, atau upacara masyarakat. Sarafal Anam tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga bentuk ekspresi religius, simbol budaya lokal, serta media mempererat hubungan sosial masyarakat Bengkulu.
3. Gen Z atau Generasi Z adalah kelompok generasi yang lahir sekitar tahun 1997 hingga 2012, yang tumbuh dalam era digital dan sangat akrab dengan teknologi, internet, serta media sosial. Generasi ini dikenal lebih cepat beradaptasi dengan perubahan, kreatif, multitasking, dan memiliki cara belajar serta bekerja yang berbeda dari generasi sebelumnya. Gen Z juga cenderung menyukai komunikasi yang cepat, informasi ringkas, dan lingkungan yang fleksibel.